

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Perkembangan Economic Value Added, Market Value Added dan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan LQ45

Untuk mengetahui perkembangan nilai Economic Value Added, Market Value Added dan Nilai Perusahaan dengan menggunakan Metode Tobin's Q maka digunakan data hasil pengolahan yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2010-2013.

4.1.1 Perkembangan Economic Value Added Pada Perusahaan LQ45

Economic Value Added adalah indikator internal yang mengukur kekayaan pemegang saham suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu. EVA mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan modalnya untuk menciptakan nilai tambah ekonomis.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Economic Value Added (EVA) merupakan tolak ukur yang sangat baik bagi pemilik perusahaan untuk mengetahui nilai-nilai saham dari perusahaan tersebut. Dengan kata lain, apabila pemilik perusahaan fokus terhadap EVA maka mereka akan mengambil keputusan keuangan yang konsisten yang pada akhirnya akan memaksimalkan kemakmuran dari si pemilik perusahaan.

Tabel 4.1

Perkembangan Nilai Economic Value Added Pada Perusahaan LQ45 Periode 2010-2013

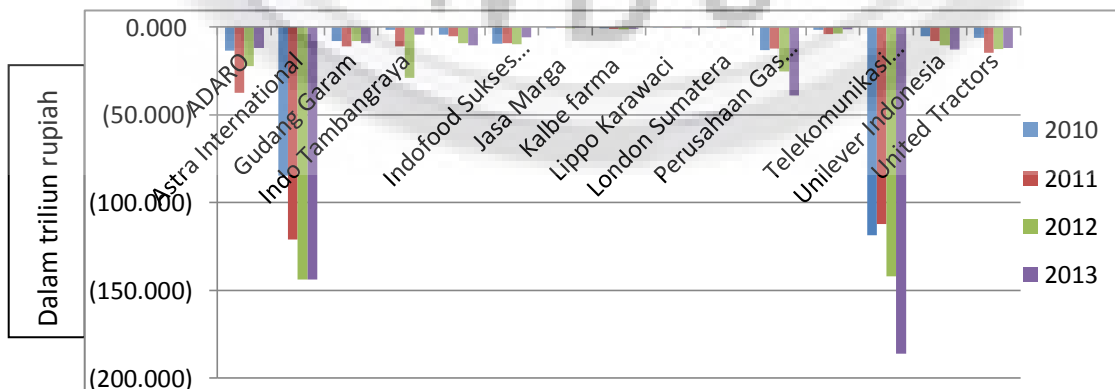
*dalam Triliun Rupiah

NO	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN			
		2010	2011	2012	2013
1	ADARO	(13.477)	(37.511)	(22.271)	(11.956)
2	Astra International	(84.692)	(121.000)	(143.842)	(143.835)
3	Gudang Garam	(7.977)	(10.960)	(8.085)	(9.215)
4	Indo Tambangraya	(1.658)	(11.142)	(28.976)	(4.357)
5	Indocement tunggal prakarsa	(4.350)	(5.210)	(9.211)	(10.439)
6	Indofood Sukses Makmur	(9.622)	(9.271)	(9.671)	(5.843)
7	Jasa Marga	(0.756)	(0.293)	(0.578)	(0.500)
8	Kalbe farma	(0.760)	(0.923)	(1.230)	(1.062)
9	Lippo Karawaci	(0.090)	(0.168)	(0.401)	(0.640)
10	London Sumatera	(0.481)	(0.813)	(0.352)	(0.228)
11	Perusahaan Gas Negara	(13.174)	(12.308)	(25.273)	(39.034)
12	Tambang Batubara Bukit	(1.562)	(3.942)	(3.656)	(1.376)
13	Telekomunikasi Indonesia	(118.775)	(112.357)	(142.121)	(186.215)
14	Unilever Indonesia	(5.238)	(7.863)	(10.525)	(12.930)
15	United Tractors	(6.006)	(14.674)	(12.610)	(11.782)
	RATA-RATA	(17.908)	(23.840)	(29.014)	(30.545)

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2015)

Gambar 4.1

Grafik Perkembangan Nilai Economic Value Added (EVA) Pada Perusahaan LQ45 Periode 2010-2013



Sumber: Hasil Pengolahan Data (2015)

Dari uraian pada tabel 4.1 dan gambar 4.1 di atas dapat dilihat dimana dari beberapa perusahaan secara keseluruhan dari tahun 2010, 2011, 2012, dan tahun 2013 nilai Economic Value Added tertinggi dan terendah dijelaskan, yaitu:

Tahun 2010, nilai Economic Value Added tertinggi pada tahun 2010 senilai Rp (89,714,473,698), 00 Triliun Rupiah milik PT. Lippo Karawaci. Demikian pula nilai Economic Value Added terendah senilai Rp (118,775,082,645,978),00 Triliun Rupiah milik PT. Telekomunikasi Indonesia.

1. Pada tahun 2011, nilai Economic Value Added tertinggi masih diperoleh oleh PT. Lippo Karawaci senilai Rp (168,122,832,836),00 Triliun Rupiah. Demikian pula nilai Economic Value Added terendah masih diperoleh oleh PT. Telekomunikasi Indonesia senilai Rp (120,999,539,999,974),00 Triliun Rupiah.
2. Pada tahun 2012, nilai Economic Value Added tertinggi diperoleh oleh PT. London Sumatera senilai Rp (351,999,661,151),00 Triliun Rupiah, sedangkan nilai Economic Value Added terendah diperoleh oleh PT. Astra International dengan nilai Rp (143,842,087,999,972),00 Triliun Rupiah.
3. Pada tahun 2013, nilai Economic Value Added tertinggi diperoleh oleh PT. London Sumatera senilai Rp. (227,678,846,705),00 Triliun Rupiah, sedangkan nilai Economic Value Added terendah diperoleh oleh PT. Telekomunikasi Indonesia senilai Rp. (186,214,990,999,972),00 Triliun Rupiah.

Dimana dari beberapa perusahaan secara keseluruhan dari tahun ketahun 2010, 2011, 2012 dan 2013. Nilai Economic Value Added tertinggi dan terendah secara rinci dijelaskan yaitu:

Pada PT. ADARO, nilai Economic Value Added tertinggi pada tahun 2013 yang mencapai angka Rp. (11,955,894,292,405),00 Triliun Rupiah dan nilai Economic Value Added terendah pada tahun 2011 yang mencapai angka Rp. (37,510,919,762,117),00 Triliun Rupiah.

Pada PT. Astra International, nilai Economic Value Added tertinggi pada tahun 2010 yang mencapai angka Rp. (84,691,836,999,979),00 Triliun Rupiah dan nilai Economic Value Added terendah pada tahun 2012 yang mencapai angka Rp. (143,842,087,999,972),00 Triliun Rupiah.

Pada PT. Gudang Garam, nilai Economic Value Added tertinggi pada tahun 2010 yang mencapai angka Rp. (7,976,770,203,066),00 Triliun Rupiah dan nilai Economic Value Added terendah pada tahun 2011 yang mencapai angka Rp. (10,960,140,385,792),00 Triliun Rupiah.

Pada PT. Indo Tambangraya, nilai Economic Value Added tertinggi pada tahun 2010 yang mencapai angka Rp. (1,657,737,484,566),00 Triliun Rupiah dan nilai Economic Value Added terendah pada tahun 2012 yang mencapai angka Rp. (28,976,367,682,773),00 Triliun Rupiah.

Pada PT. Indocement Tungal Prakarsa, nilai Economic Value Added tertinggi pada tahun 2010 yang mencapai angka Rp. (4,349,567,558,888),00

Triliun Rupiah dan nilai Economic Value Added terendah pada tahun 2013 yang mencapai angka Rp. (10,439,205,460,433),00 Triliun Rupiah.

Pada PT. Indofood Sukses Makmur, nilai Economic Value Added tertinggi pada tahun 2013 yang mencapai angka Rp. (5,843,386,104,803),00 Triliun Rupiah dan nilai Economic Value Added terendah pada tahun 2012 yang mencapai angka Rp. (9,670,975,179,834),00 Triliun Rupiah.

Pada PT. Jasa Marga, nilai Economic Value Added tertinggi pada tahun 2011 yang mencapai angka Rp. (293,441,600,459),00 Triliun Rupiah dan nilai Economic Value Added terendah pada tahun 2010 yang mencapai angka Rp. (755,658,825,513),00 Triliun Rupiah.

Pada PT. Kalbe Farma, nilai Economic Value Added tertinggi pada tahun 2010 yang mencapai angka Rp.(759,604,015,411),00 Triliun Rupiah dan nilai Economic Value Added terendah pada tahun 2012 yang mencapai angka Rp. (1,229,984,417,343),00 Triliun Rupiah.

Pada PT. Lippo Karawaci, nilai Economic Value Added tertinggi pada tahun 2010 yang mencapai angka Rp.(89,714,473,698),00 Triliun Rupiah dan nilai Economic Value Added terendah pada tahun 2012 yang mencapai angka Rp. (639,696,216,992),00 Triliun Rupiah.

Pada PT. London Sumatera, nilai Economic Value Added tertinggi pada tahun 2013 yang mencapai angka Rp.(227,678,846,705),00 Triliun Rupiah dan

nilai Economic Value Added terendah pada tahun 2011 yang mencapai angka Rp. (813,209,556,998),00 Triliun Rupiah.

Pada PT. Perusahaan Gas Negara, nilai Economic Value Added tertinggi pada tahun 2011 yang mencapai angka Rp. (12,307,852,051,686),00 Triliun Rupiah dan nilai Economic Value Added terendah pada tahun 2013 yang mencapai angka Rp. (39,033,608,369,372),00 Triliun Rupiah.

Pada PT. Tambang Batubara Bukit Asam, nilai Economic Value Added tertinggi pada tahun 2013 yang mencapai angka Rp. (1,376,164,723,732),00 Triliun Rupiah dan nilai Economic Value Added terendah pada tahun 2011 yang mencapai angka Rp.(3,941,540,170,844),00 Triliun Rupiah.

Pada PT. Telekomunikasi Indonesia, nilai Economic Value Added tertinggi pada tahun 2011 yang mencapai angka Rp. (112,356,658,999,979),00 Triliun Rupiah dan nilai Economic Value Added terendah pada tahun 2013 yang mencapai angka Rp. (186,214,990,999,972),00 Triliun Rupiah.

Pada PT. Unilever Indonesia, nilai Economic Value Added tertinggi pada tahun 2010 yang mencapai angka Rp.(5,237,983,304,995),00 Triliun Rupiah dan nilai Economic Value Added terendah pada tahun 2013 yang mencapai angka Rp. (12,930,117,309,857),00 Triliun Rupiah.

Pada PT. United Tractors, nilai Economic Value Added tertinggi pada tahun 2010 yang mencapai angka Rp. (6,006,424,998,695),00 Triliun Rupiah dan

nilai Economic Value Added terendah pada tahun 2011 yang mencapai angka Rp. (14,674,480,349,959),00 Triliun Rupiah.

4.1.2 Perkembangan Market Value Added Pada Perusahaan LQ45

Market Value Added (MVA) adalah suatu pengukur kinerja yang tepat untuk menilai sukses tidaknya perusahaan dalam menciptakan kekayaan bagi pemiliknya. Jadi, kekayaan atau kesejahteraan pemilik perusahaan (pemegang saham) akan bertambah bila Market Value Added (MVA) bertambah.

Peningkatan Market Value Added (MVA) dapat dilakukan dengan cara meningkatkan Economic Value Added (EVA) yang merupakan pengukuran internal kinerja operasional tahunan, dengan demikian Economic Value Added (EVA) mempunyai hubungan yang kuat dengan Market Value Added (MVA).

Tabel 4.2
Perkembangan Nilai Market Value Added Pada Perusahaan LQ45 Periode 2010-2013

*dalam milyar rupiah

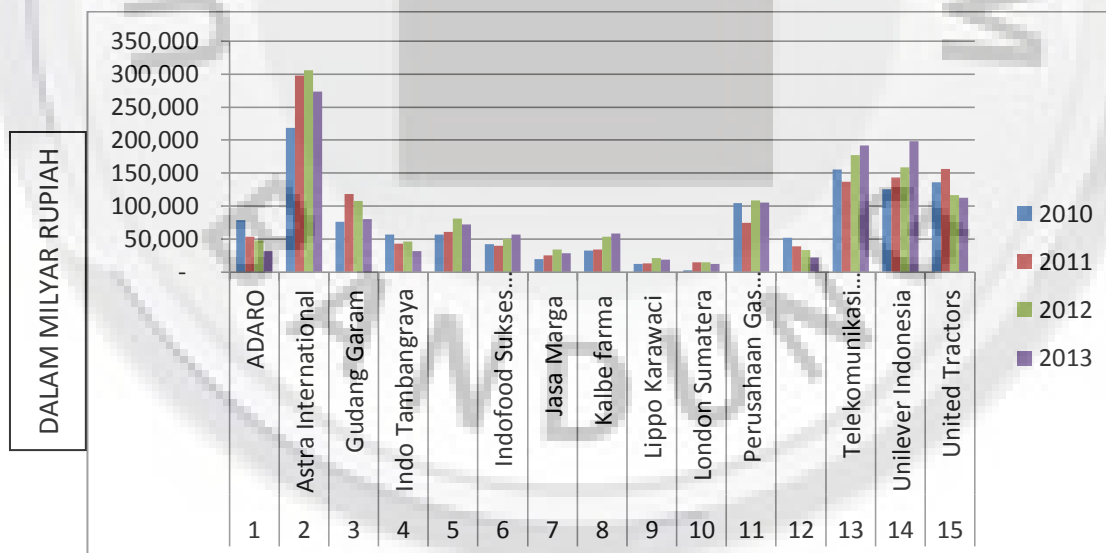
NO	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN			
		2010	2011	2012	2013
1	Adaro Energy	78,365	53,416	47,659	31,666
2	Astra International	218,813	297,554	305,650	273,263
3	Gudang Garam	76,001	118,427	107,364	79,849
4	Indo Tambangraya	56,778	43,106	46,383	31,637
5	Indocement tunggal prakarsa	56,875	60,924	80,803	71,784
6	Indofood Sukses Makmur	41,926	39,511	50,487	57,072
7	Jasa Marga	19,890	25,160	33,728	28,730
8	Kalbe farma	32,499	34,022	53,319	58,125

9	Lippo Karawaci	12,544	12,923	20,769	18,692
10	London Sumatera Plantation	2,824	14,669	15,010	12,485
11	Perusahaan Gas Negara	104,844	74,542	108,214	105,183
12	Tambang Batubara Bukit	51,727	38,824	33,640	22,350
13	Telekomunikasi Indonesia	155,231	137,087	177,407	191,519
14	Unilever Indonesia	125,818	143,367	159,009	198,303
15	United Tractors	135,792	156,600	116,700	112,500
	RATA-RATA	77,996	78,110	88,532	84,333

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2015)

Gambar 4.2

**Perkembangan Nilai Market Value Added (MVA) Pada Perusahaan LQ45
Periode 2010-2013**



Sumber: Hasil Pengolahan Data (2015)

Uraian pada tabel 4.2 dan gambar 4.2 di atas dapat dilihat dimana dari beberapa perusahaan secara keseluruhan dari tahun 2010, 2011, 2012, dan tahun 2013 nilai Market Value Added tertinggi dan terendah dijelaskan, yaitu:

1. Pada tahun 2010 senilai Rp 218,813,00 Milyar Rupiah milik PT. Astra International. Demikian pula nilai Market Value Added terendah senilai Rp 2,824,00 Milyar Rupiah milik PT. London Sumatera Plantation.
2. Pada tahun 2011, nilai Market Value Added tertinggi masih diperoleh oleh PT. Astra International senilai Rp 297,554,00 Milyar Rupiah. Demikian pula nilai Market Value Added terendah diperoleh oleh PT. Lippo Karawaci senilai Rp 12,923,00 Milyar Rupiah.
3. Pada tahun 2012, nilai Market Value Added tertinggi diperoleh oleh PT. Astra International senilai Rp 305,650,00 Milyar Rupiah, sedangkan nilai Market Value Added terendah diperoleh oleh PT. London Sumatra Plantation dengan nilai Rp 15,010,00 Milyar Rupiah.
4. Pada tahun 2013, nilai Market Value Added tertinggi diperoleh oleh PT. Astra International senilai Rp 273,263,00 Milyar Rupiah, sedangkan nilai Market Value Added terendah diperoleh oleh PT. London Sumatera Plantation senilai Rp 12,485,00 Milyar Rupiah.

Dimana dari beberapa perusahaan secara keseluruhan dari tahun 2010, 2011, 2012 dan tahun 2013. Nilai Market Value Added tertinggi dan terendah secara rinci dijelaskan, yaitu:

Pada PT. Adaro Energy, nilai Market Value Added tertinggi pada tahun 2010 yang mencapai angka Rp. 78,365,00 Milyar Rupiah dan nilai Market Value Added terendah pada tahun 2013 yang mencapai angka Rp. 31,666,00 Milyar Rupiah.

Pada PT. Astra International, nilai Market Value Added tertinggi pada tahun 2012 yang mencapai angka Rp. 305,650,00 Milyar Rupiah dan nilai Market Value Added terendah pada tahun 2010 yang mencapai angka Rp. 218,813,00 Milyar Rupiah.

Pada PT. Gudang Garam, nilai Market Value Added tertinggi pada tahun 2011 yang mencapai angka Rp. 118,427,00 Milyar Rupiah dan nilai Market Value Added terendah pada tahun 2010 yang mencapai angka Rp. 76,001,00 Milyar Rupiah.

Pada PT. Indo Tambangraya Megah, nilai Market Value Added tertinggi pada tahun 2012 yang mencapai angka Rp. 15,010,00 Milyar Rupiah dan nilai Market Value Added terendah pada tahun 2010 yang mencapai angka Rp. 31,637,00 Milyar Rupiah.

Pada PT. Indocement Tunggal Prakarsa, nilai Market Value Added tertinggi pada tahun 2012 yang mencapai angka Rp. 80,803,00 Milyar Rupiah dan nilai Market Value Added terendah pada tahun 2010 yang mencapai angka Rp. 56,875,00 Milyar Rupiah.

Pada PT. Indofood Sukses Makmur, nilai Market Value Added tertinggi pada tahun 2013 yang mencapai angka Rp 57,072,00 Milyar Rupiah dan nilai Market Value Added terendah pada tahun 2011 yang mencapai angka Rp. 39,511,00 Milyar Rupiah.

Pada PT. Jasa Marga, nilai Market Value Added tertinggi pada tahun 2012 yang mencapai angka Rp. 33,728,00 Milyar Rupiah dan nilai Market Value Added terendah pada tahun 2010 yang mencapai angka Rp. 19,890,00 Milyar Rupiah.

Pada PT. Kalbe Farma, nilai Market Value Added tertinggi pada tahun 2013 yang mencapai angka Rp. 58,125,00 Milyar Rupiah dan nilai Market Value Added terendah pada tahun 2010 yang mencapai angka Rp. 32,499,00 Milyar Rupiah.

Pada PT. Lippo Karawaci, nilai Market Value Added tertinggi pada tahun 2012 yang mencapai angka Rp. 20,769,00 Milyar Rupiah dan nilai Market Value Added terendah pada tahun 2010 yang mencapai angka Rp. 12,544,00 Milyar Rupiah.

Pada PT. London Sumatera Plantation, nilai Market Value Added tertinggi pada tahun 2010 yang mencapai angka Rp. 17,535,00 Milyar Rupiah dan nilai Market Value Added terendah pada tahun 2013 yang mencapai angka Rp. 2,824,00 Milyar Rupiah.

Pada PT. Perusahaan Gas Negara, nilai Market Value Added tertinggi pada tahun 2012 yang mencapai angka Rp. 108,214,00 Milyar Rupiah dan nilai Market Value Added terendah pada tahun 2011 yang mencapai angka Rp. 74,542,00 Milyar Rupiah.

Pada PT. Tambang Batubara Bukit Asam, nilai Market Value Added tertinggi pada tahun 2010 yang mencapai angka Rp. 51,727,00 Milyar Rupiah dan nilai Market Value Added terendah pada tahun 2013 yang mencapai angka Rp. 22,350,00 Milyar Rupiah.

Pada PT. Telekomunikasi Indonesia, nilai Market Value Added tertinggi pada tahun 2013 yang mencapai angka Rp. 191,519,00 Milyar Rupiah dan nilai Market Value Added terendah pada tahun 2011 yang mencapai angka Rp. 137,087,00 Milyar Rupiah.

Pada PT. Unilever Indonesia, nilai Market Value Added tertinggi pada tahun 2013 yang mencapai angka Rp. 198,303,00 Milyar Rupiah dan nilai Market Value Added terendah pada tahun 2010 yang mencapai angka Rp. 125,818,00 Milyar Rupiah.

Pada PT. United Tractors, nilai Market Value Added tertinggi pada tahun 2011 yang mencapai angka Rp. 156,600,00 Milyar Rupiah dan nilai Market Value Added terendah pada tahun 2013 yang mencapai angka Rp. 112,500,00 Milyar Rupiah.

4.1.3 Perkembangan Nilai perusahaan Pada Perusahaan LQ45

Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual, semakin tinggi nilai perusahaan semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan.

Ada beberapa rasio untuk mengukur nilai pasar perusahaan, salah satunya Tobin's Q. rasio ini dinilai bisa memberikan informasi paling baik, karena dalam

Tobin's Q memasukkan semua unsur hutang dan modal saham perusahaan, tidak hanya saham biasa saja dan tidak hanya ekuitas perusahaan yang dimasukkan namun seluruh asset perusahaan (Sukamulja, 2004). Tobin's Q adalah indikator untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya tentang nilai perusahaan, yang menunjukkan suatu proforma manajemen dalam mengelola aktiva perusahaan (Bambang dan Elen, 2010).

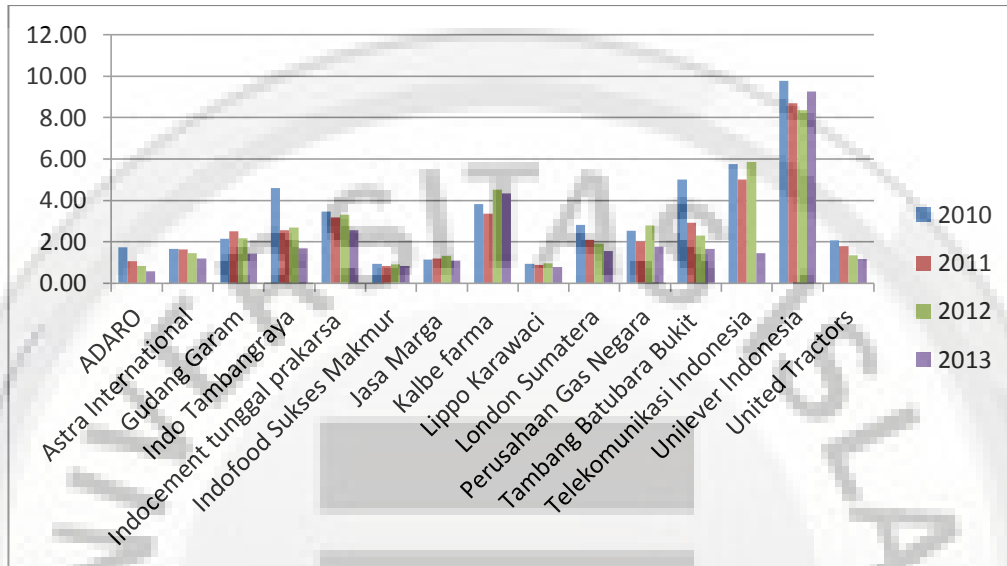
Tabel 4.3
Perkembangan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan LQ45 Periode 2010-2013

NO	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN			
		2010	2011	2012	2013
1	Adaro Energy	1.74	1.07	0.84	0.58
2	Astra International	1.65	1.63	1.46	1.19
3	Gudang Garam	2.15	2.50	2.18	1.42
4	Indo Tambangraya Megah	4.60	2.55	2.69	1.68
5	Indocement tunggal prakarsa	3.47	3.17	3.30	2.55
6	Indofood Sukses Makmur	0.94	0.83	0.91	0.83
7	Jasa Marga	1.14	1.21	1.31	1.08
8	Kalbe farma	3.83	3.35	4.51	4.35
9	Lippo Karawaci	0.94	0.89	0.95	0.79
10	London Sumatera Plantation	2.82	2.11	1.92	1.56
11	Perusahaan Gas Negara	2.53	2.03	2.80	1.75
12	Tambang Batubara Bukit Asam	5.01	2.92	2.29	1.66
13	Telekomunikasi Indonesia	5.77	5.00	5.85	1.45
14	Unilever Indonesia	9.78	8.69	8.35	9.24
15	United Tractors	2.07	1.79	1.34	1.17
RATA-RATA		3.23	2.71	2.81	2.15

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2015)

Gambar 4.3

Perkembangan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan LQ45 Periode 2010-2013



Sumber: Hasil Pengolahan Data (2015)

Dari uraian pada tabel 4.3 dan gambar 4.3 di atas dapat dilihat dimana dari beberapa perusahaan secara keseluruhan dari tahun 2010, 2011, 2012, dan tahun 2013 nilai Market Value Added tertinggi dan terendah dijelaskan, yaitu:

1. Pada tahun 2010, Nilai Perusahaan tertinggi pada tahun 2010 senilai 9,78 milik PT. Unilever Indonesia. Demikian pula Nilai Perusahaan terendah senilai 0,94 milik PT. Indofood Sukses Makmur.
2. Pada tahun 2011, Nilai Perusahaan tertinggi masih diperoleh oleh PT. Unilever Indonesia senilai 8,69. Demikian pula Nilai Perusahaan terendah masih diperoleh oleh PT. Indofood Sukses Makmur senilai 0,83.

3. Pada tahun 2012, Nilai Perusahaan tertinggi diperoleh oleh PT. Unilever Indonesia senilai 8,35, sedangkan Nilai Perusahaan terendah diperoleh oleh PT. Adaro Energy dengan nilai 0,84.
4. Pada tahun 2013, Nilai Perusahaan tertinggi diperoleh oleh PT. Unilever Indonesia senilai 9,24, sedangkan Nilai Perusahaan terendah diperoleh oleh PT. Adaro Energy senilai 0,58.

Dimana dari beberapa perusahaan secara keseluruhan dari tahun 2010, 2011, 2012 dan tahun 2013. Nilai Market Value Added tertinggi dan terendah secara rinci dijelaskan, yaitu:

Pada PT. Adaro Energy, Nilai Perusahaan tertinggi pada tahun 2010 yang mencapai angka 1,74 dan Nilai Perusahaan terendah pada tahun 2013 yang mencapai angka 0,58.

Pada PT. Astra International, Nilai Perusahaan tertinggi pada tahun 2010 yang mencapai angka 1,65 dan Nilai Perusahaan terendah pada tahun 2013 yang mencapai angka 1,19.

Pada PT. Gudang Garam, Nilai Perusahaan tertinggi pada tahun 2011 yang mencapai angka 2,50 dan Nilai Perusahaan terendah pada tahun 2013 yang mencapai angka 1,42.

Pada PT. Indo Tambangraya, Nilai Perusahaan tertinggi pada tahun 2010 yang mencapai angka 4,60 dan Nilai Perusahaan terendah pada tahun 2013 yang mencapai angka 1,68.

Pada PT. Indocement Tunggal Prakarsa, Nilai Perusahaan tertinggi pada tahun 2010 yang mencapai angka 3,47 dan Nilai Perusahaan terendah pada tahun 2013 yang mencapai angka 2,55.

Pada PT. Indofood Sukses Makmur, Nilai Perusahaan tertinggi pada tahun 2010 yang mencapai angka 0,94 dan Nilai Perusahaan terendah pada tahun 2013 yang mencapai angka 0,83.

Pada PT. Jasa Marga, Nilai Perusahaan tertinggi pada tahun 2012 yang mencapai angka 1,31 dan Nilai Perusahaan terendah pada tahun 2013 yang mencapai angka 1,08.

Pada PT. Kalbe Farma, Nilai Perusahaan tertinggi pada tahun 2012 yang mencapai angka 4,51 dan Nilai Perusahaan terendah pada tahun 2011 yang mencapai angka 3,35.

Pada PT. Lippo Karawaci, Nilai Perusahaan tertinggi pada tahun 2012 yang mencapai angka 0,95 dan Nilai Perusahaan terendah pada tahun 2013 yang mencapai angka 0,79.

Pada PT. London Sumatera Plantation, Nilai Perusahaan tertinggi pada tahun 2010 yang mencapai angka 2,82 dan Nilai Perusahaan terendah pada tahun 2013 yang mencapai angka 1,56.

Pada PT. Perusahaan Gas Negara, Nilai Perusahaan tertinggi pada tahun 2012 yang mencapai angka 2,80 dan Nilai Perusahaan terendah pada tahun 2013 yang mencapai angka 1,75.

Pada PT. Tambang Batubara Bukit Asam, Nilai Perusahaan tertinggi pada tahun 2010 yang mencapai angka 5,01 dan Nilai Perusahaan terendah pada tahun 2013 yang mencapai angka 1,66.

Pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Nilai Perusahaan tertinggi pada tahun 2012 yang mencapai angka 5,85 dan Nilai Perusahaan terendah pada tahun 2013 yang mencapai angka 1,45.

Pada PT. Unilever Indonesia, Nilai Perusahaan tertinggi pada tahun 2010 yang mencapai angka 9,78 dan Nilai Perusahaan terendah pada tahun 2012 yang mencapai angka 8,35.

Pada PT. United Tractors, Nilai Perusahaan tertinggi pada tahun 2010 yang mencapai angka 2,07 dan Nilai Perusahaan terendah pada tahun 2013 yang mencapai angka 1,17.

4.2 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai maksimum, nilai minimum, dan nilai rata-rata (*mean*) yang dihasilkan dari variabel penelitian. Berdasarkan analisis statistik deskriptif dengan menggunakan program SPSS diperoleh gambaran sampel sebagai berikut:

Tabel 4.4
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EVA	60	18621499 09999720 00000000 000.00	89714473 69758260 0000000.0 0	2458780185 4921530000 000000.000 0	4435270339043 3750000000000 .00000
MVA	60	28246656 81510.00	30565082 6207000.0 0	8448977159 0118.3000	7151055159106 9.80000
N.PERUSAHAAN	60	.58	9.78	2.6697	2.14540
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2015)

Berdasarkan tabel 4.4 hasil analisis deskriptif tersebut diketahui bahwa jumlah observasi dalam penelitian (n) adalah 60 pengamatan.

4.2.1 Hasil Economic Value Added (EVA)

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap EVA menunjukkan nilai minimum sebesar (1862149909999720000000000000), nilai maksimum sebesar (897144736975826000000000) dan nilai rata-rata sebesar (24587801854921530000000000.0000).

4.2.2 Hasil Market Value Added (MVA)

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap MVA menunjukkan nilai minimum sebesar 2824665681510, nilai maksimum sebesar 305650826207000 dan nilai rata-rata sebesar 84489771590118.3000.

4.2.3 Hasil Nilai Perusahaan

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap Nilai Perusahaan menunjukkan nilai minimum sebesar 0,58, nilai maksimum sebesar 9,78 dan nilai rata-rata sebesar 2,6697.

4.3 Pengaruh Economic Value Added dan Market Value Added

4.3.1 Analisis Model Regresi

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda. Regresi berganda digunakan untuk memodelkan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen, dengan jumlah variabel independen lebih dari satu. Menurut Yamin (2012:31) berikut tahap awal pemeriksaan terhadap asumsi yang disebut dengan uji asumsi klasik, yaitu (1) normalitas error (error mengikuti fungsi distribusi normal); (2) tidak ada hubungan yang sangat tinggi (multikolinearitas) di antara variabel independen normalitas error (error mengikuti fungsi distribusi normal) (3) varians error yang konstan (error bersifat homokedastisitas – tidak ada problem heterokedastisitas); dan (4) tidak adanya korelasi serial diantara error pengamatan (tidak ada masalah autokorelasi).

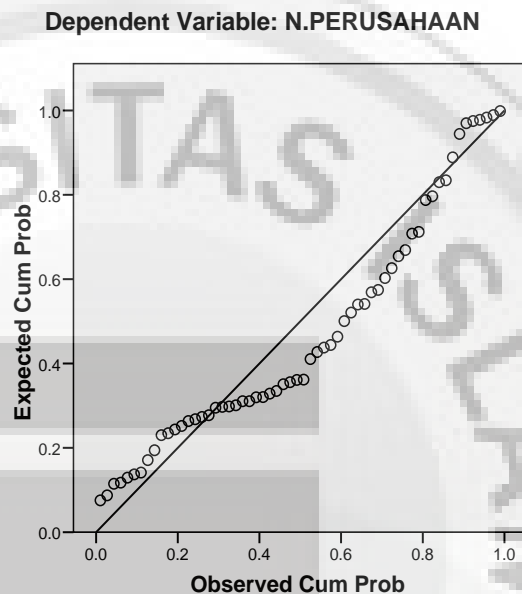
4.3.1.1 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dalam persamaan regresi dapat dihasilkan melalui analisis grafik. Pengujian lain bisa dilakukan dengan metode Kolmogorov Smirnov. Data yang berdistribusi ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang lebih dari 0,05. Dengan hasil pengujian hasil pengujian regresi adalah sebagai berikut :

Gambar 4.4 Distribusi Regresi terhadap Nilai Perusahaan

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Hasil Pengolahan Data (2015)

Hasil uji normalitas sesudah outlier menggunakan analisis grafik yaitu dengan menggunakan grafik histogram dan normal probability plot. Yang menunjukkan bahwa grafik memberikan pola distribusi normal, dikarenakan terlihat grafik titik-titik menyebar mendekati dari garis dialog. Sehingga model regresi layak untuk dipakai dalam penelitian ini. Hasil diperkuat dengan menggunakan uji normalitas kolmogorov-smirnov. Hasil uji normalitas sebelum dan sesudah outlier tersebut dapat diketahui dalam tabel berikut:

Tabel 4.5

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal	Mean	.0000000
Parameters(a,b)		
	Std. Deviation	1.97696207
Most Extreme	Absolute	.157
Differences		
	Positive	.157
	Negative	-.078
Kolmogorov-Smirnov Z		1.217
Asymp. Sig. (2-tailed)		.103

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

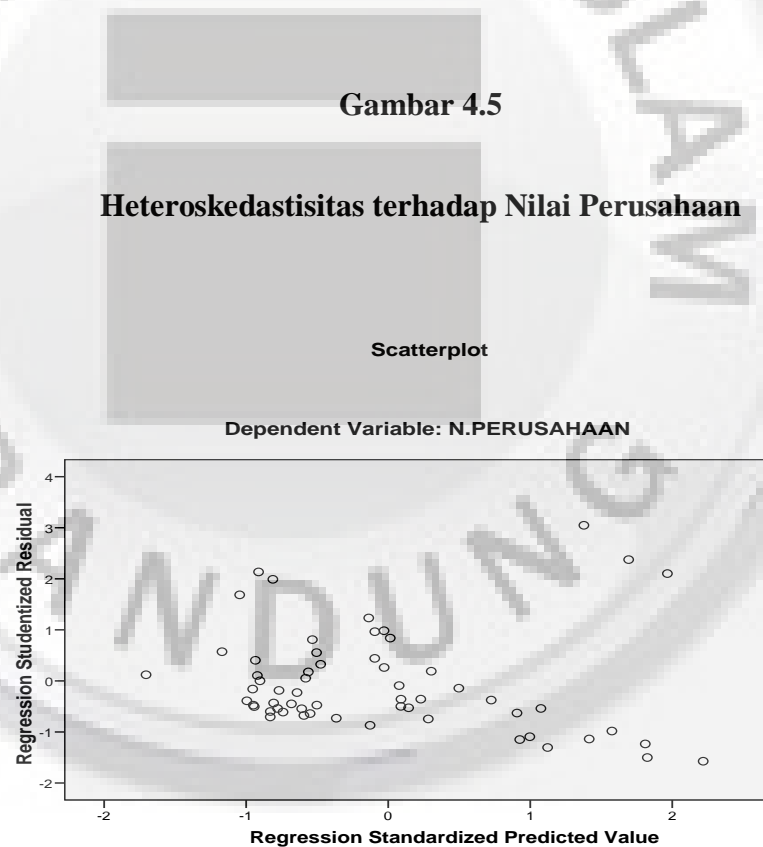
Sumber: Hasil Pengolahan Data (2015)

Berdasarkan grafik yang dijelaskan di tabel 4.5 bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal grafik, menunjukkan pola berdistribusi normal dan model regresi memenuhi asumsi normalitas. Selain itu juga pada nilai-nilai signifikansi sebesar

0,103 dan lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa nilai variabel memiliki distribusi normal.

b. Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Salah satu cara untuk melihat ada atau tidaknya heteroskedasitas ialah melihat grafik *scatterplot*. Berikut grafik yang menunjukkan ada tidaknya heteroskedasitas:



Sumber: Hasil Pengolahan Data (2015)

Dari grafik *scatterplot* pada gambar 4.6 dapat dilihat bahwa titik-titik hasil pengolahan antara ZPRED dan SRESID menyebar dibawah ataupun diatas origin (angka 0) pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola teratur sehingga tidak ada masalah heteroskedasitas pada persamaan regresi.

c. Uji Asumsi Autokorelasi

Pangujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Durbin-Watson (DW). Masalah autokorelasi muncul jika ada korelasi secara linear antara kesalahan penggunaan periode t (berada) dan penggunaan t-1 (sebelumnya).

Tabel 4.6
Nilai Durbin-Watson Untuk Uji Asumsi Autokorelasi
Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.388(a)	.151	.121	2.01135	.733

a Predictors: (Constant), MVA, EVA
 b Dependent Variable: N.PERUSAHAAN
 Sumber: Hasil Pengolahan Data (2015)

Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh nilai statistik Durbin-Watson (D-W) = 0.733, sedangkan dari table 4.6 pada tingkat kekeliruan sebesar 5% untuk jumlah variabel bebas = 2 dan jumlah pengamatan n = 60 diperoleh batas bawah nilai table (d_L) = 1.5144 dan batas atasnya (d_U) = 1.6518. Karena nilai Durbin-Watson (0.733) jatuh pada daerah yang terdapat adanya autokolerasi

d. Uji Multikolinieritas

Menurut Sunyoto (2011:81) uji asumsi klasik ini diterapkan untuk mengetahui apakah antarvariabel independen yang terdapat dalam model memiliki hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna (koefisien korelasinya (r) tinggi atau bahkan mendekati 1). Untuk menentukan ada tidaknya multikolinieritas dapat digunakan nilai *tolerance* dan nilai *varian inflation factor* (VIF). Nilai VIF disekitar angka 1 dan angka *tolerance* mendekati 1. Batas VIF adalah 10, jika nilai VIF di bawah 10, maka tidak terjadi gejala multikolinieritas atau sebaliknya.

Tabel 4.7
Hasil Pengujian Asumsi Multikolinieritas
Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.654	.428		3.860	.000		
	EVA	2.08E-026	.000	.429	2.260	.028	.413	2.420
	MVA	1.81E-014	.000	.602	3.171	.002	.413	2.420

a Dependent Variable: N.PERUSAHAAN

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2015)

Pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai VIF tidak melebihi 10 dan nilai tolerance lebih besar 0,10. Hal ini berarti variabel independen dalam penelitian ini tidak mengalami multikolinieritas.

4.3.2 Uji Hipotesis

4.3.2.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, maka hasil koefisien sebagai berikut:

Tabel 4.8
Koefisien Determinasi Terhadap Nilai Perusahaan
Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.388(a)	.151	.121	2.01135

a Predictors: (Constant), MVA, EVA

b Dependent Variable: N.PERUSAHAAN

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2015)

Dari tabel 4.8 dapat dilihat bahwa persamaan regresi yang dihasilkan memiliki nilai R^2 yaitu sebesar 15,1%. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan variasi dari dua variabel bebas Economic Value Added dan Market Value Added yang secara bersama-sama berpengaruh terhadap variasi perubahan Nilai Perusahaan yaitu 15,1% dan sisanya 84,9% dipengaruhi oleh faktor lain.

4.3.2.2 Uji T (Parsial)

Ujit-t (parsial) dilakukan untuk menentukan nilai koefisien regresi secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikat (Y) apakah signifikan atau tidak. Ketentuan pengambilan keputusan uji parsial yaitu jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ dan jika nilai prob (p value) $< 0,05$ (taraf signifikansi 5%) maka H_0 ditolak yang berarti variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara parsial. Namun jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ dan jika nilai

prob (p value) > 0,05 (taraf signifikansi 5%) maka H0 diterima yang berarti variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara parsial. Pada tabel berikut menunjukkan hasil dari pengujian parsial terhadap variabel *nilai perusahaan*:

Tabel 4.9
Pengujian Secara Parsial Terhadap Nilai Perusahaan
Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std.Error
1	(Constant)	1.654	.428		3.860	.000
	EVA	2.08E-026	.000	.429	2.260	.028
	MVA	1.81E-014	.000	.602	3.171	.002

a Dependent Variable: N.PERUSAHAAN

Sumber: Hasil Olahan Data (2015)

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan analisis regresi seperti table 4.9 maka dapat dibentuk persamaan regresi pengaruh Economic Value Added dan Market Value Added terhadap Nilai Perusahaan, sebagai berikut:

$$Y = 1.654 + 2.08E-026 \text{ EVA} + 1.81E-014 \text{ MVA}$$

Keterangan:

Y = Nilai Perusahaan

EVA = Economic Value Added

MVA = Market Value Added

Nilai konstanta sebesar 1.654 artinya, jika Economic Value Added (X_1) dan Market Value Added (X_2) bernilai 0, maka nilai perusahaan sebesar 1.654.

1. Economic Value Added (X_1) memiliki koefisien sebesar $2.08E-026$, artinya apabila nilai variabel lainnya tetap (tidak berubah) atau sama dengan nol, maka kenaikan variabel EVA meningkat sebesar persatuannya $2.08E-026$.
2. Market Value Added (X_2) memiliki koefisien sebesar $1.81E-014$, artinya apabila nilai variabel lainnya tetap (tidak berubah) atau sama dengan nol, maka kenaikan variabel MVA sebesar persatuannya $1.81E-014$.

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dicari nilai t-hitung dengan rumus:

$$Df = n - k$$

Diketahui:

n = Jumlah Sampel

k = Jumlah Variabel (bebas + terikat)

Dan dapat diketahui hasil sebesar $(60 - 3) = 57$

Berdasarkan hasil seperti model persamaan diatas, maka dapat diinterpretasikan koefisien regresi dari masing-masing variabel independen, sebagai berikut:

1. Dari hasil uji t yang telah dilakukan dapat dilihat nilai t_{hitung} variabel Economic Value Added adalah sebesar 2,260 dan t_{tabel} sebesar 2,00247.

Dengan nilai p value sebesar $0,028 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Dengan demikian variabel Economic Value Added berpengaruh signifikan terhadap variabel Nilai Perusahaan secara parsial.

2. Dari hasil uji t yang telah dilakukan dapat dilihat nilai t_{hitung} variabel Market Value Added adalah sebesar 3.171 dan t_{tabel} sebesar 2,00247. Dengan nilai p value sebesar $0,002 < 0,05$. Dengan demikian variabel Market Value Added berpengaruh signifikan terhadap variabel Nilai Perusahaan secara parsial.

4.3.2.3 Uji F (Simultan)

Uji F (Simultan) dilakukan untuk menguji apakah variabel independen secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan ketentuan pengambilan keputusan apabila nilai prob (F statistic) $< 0,05$ (taraf signifikansi 5%) maka H_0 ditolak, yang artinya variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel secara bersama-sama. Namun jika nilai prob (F statistic) $> 0,05$ (taraf signifikansi 5%) maka H_0 diterima, yang artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Pengaruh yang ditimbulkan dapat dilihat dari hasil tabel analisis statistik sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji F terhadap Nilai Perusahaan
ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	40.968	2	20.484	5.063	.009(a)
	Residual	230.594	57	4.046		
	Total	271.562	59			

a Predictors: (Constant), MVA, EVA

b Dependent Variable: N.PERUSAHAAN

Sumber: Hasil Olahan Data (2015)

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} sebesar 5.063 dengan *degree of freedom* regression sebesar 2 dan nilai df dari residual sebesar 57, maka diketahui besarnya nilai F_{tabel} pada tingkat signifikan 5% ($\alpha = 0,05$) yaitu sebesar 3,15. Nilai F_{hitung} sebesar $5,063 > F_{tabel}$ sebesar 3,15, maka H_0 ditolak sehingga variabel Economic Value Added dan Market Value Added berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Nilai Perusahaan.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

4.4.1 Pengaruh Economic Value Added (EVA) dan Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, diperoleh nilai signifikansi Economic Value Added (EVA) sebesar $0,028 < 0,05$ (tarif nyata signifikansi penelitian). Selain itu dapat dilihat juga dari hasil perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} yang menunjukkan t_{hitung} sebesar 2,260 dan t_{tabel} sebesar 2,0024.

Dengan p value sebesar $0,028 < 0,05$ maka dapat disimpulkan H_0 ditolak, jadi secara parsial Economic Value Added (EVA) berpengaruh signifikan terhadap variabel Nilai Perusahaan.

4.4.2 Pengaruh Market Value Added (MVA) dan Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, diperoleh nilai signifikansi Market Value Added (MVA) sebesar $0,002 < 0,05$ (tarif nyata signifikansi penelitian). Selain itu dapat dilihat dari hasil perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} yang menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 3.171 dan t_{tabel} sebesar 2,00247. Dengan p value sebesar $0,002 < 0,05$, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak variabel Market Value Added (MVA) berpengaruh signifikan terhadap variabel Nilai Perusahaan.

4.4.3 Pengaruh Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) terhadap Nilai Perusahaan

Sebelumnya telah penulis uraikan mengenai pengaruh secara parsial antara variabel independen yang diantaranya Economic Value Added (X_1) dan variabel independen Market Value Added (X_2) terhadap variabel dependen Nilai Perusahaan (Y). Kemudian pengaruh secara simultan mengenai variabel independen Economic Value Added (X_1) dan Market Value Added (X_2) terhadap Nilai Perusahaan (Y). Hal ini dapat dilihat dari tabel 4. 10 Yang menunjukkan hasil F_{hitung} yang diperoleh sebesar 5.063 apabila dibandingkan dengan F_{tabel} yang diperoleh sebesar 3,15, maka H_0 ditolak. Hal ini dikarenakan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$,

maka H_0 ditolak. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara simultan variabel Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

